

**INTERNALISASI NILAI AKHLAK MURID KEPADA GURU
DALAM KEGIATAN PENCAK SILAT IKATAN KELUARGA
SILAT PUTRA INDONESIA KERA SAKTI DI RANTING
SETONO JENANGAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Febri Wahyu Pratama 2022. Internalisasi nilai akhlak murid kepada guru dalam kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo. Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Kata Kunci: Internalisasi Pendidikan Akhlak, Kegiatan Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan Internalisasi Pendidikan Akhlak Kepada Guru Dalam Kegiatan Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti. Karena masih banyak yang selalu menyalah gunakan pencak silat dan disini. Disinilah diperlukan antisipasi dari luar maupun dalam untuk membentengi siswa agar saat diluar latihan tetap menjaga akhlak dan etika dalam bermasyarakat.

Tujuan penelitian melakkan penelitian ini yaitu: 1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti di masjid Jami Bathoro Kathong Setono Jenangan Ponorogo. 2. Mendeskripsikan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti di masjid Jami Bathoro Kathong Setono Jenangan Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1. Pembiasaan Mengucapkan Salam dan Bersalaman, Pembiasaan mengucap salam dan bersalaman tidak hanya dilakukan dalam setiap agenda pelatihan pencak silat saja, akan tetapi menjadi praktik dan rutinitas keseharian setiap anggota IKS PI Kera Sakti. 2. Penanaman Filosofi dan Makna dari Setiap Gerakan Jurus Silat Kegiatan penanaman, filosofi dan makna gerakan jurus silat ini dilakukan setelah pelatih mencontohkan gerak jurus, kemudian pelatih tersebut mengulas kembali apa filosofi dan makna yang ada dibalik setiap gerakan tersebut. 3. Kegiatan Evaluasi dan Tausyiah Pasca Latihan, Evaluasi dalam setiap pelatihan selain bermanfaat untuk kegiatan pelatihan itu sendiri juga bermanfaat untuk memberikan koreksi pabila siswa melakukan kesalahan dalam kesehariannya dilingkungan keluarga dan masyarakat. Kegiatan tausyiah dilaksanakan menjelang kegiatan pelatihan pencak silat akan berakhir. 4. Kegiatan Taqorrub Ilallah, Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan taqorrub ilallah adalah kegiatan Nariyahan, istighotsah, Riyadhoh atau Tirakatan dan kegiatan pengajian. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih dimensi batin siswa dan amaliyah-amaliyah yang dilakukan dalam kegiatan tersebut sudah terstruktur dan memiliki pakem.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : FEBRI WAHYU PRATAMA

NIM : 210316271

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Internalisasi Nilai Akhlak Murid Kepada Guru dalam Kegiatan Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti di Ranting Setono Jenangan Kabupaten Ponorogo.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

Dr. H. M. Miftahul Ulum, M. Ag
NIP. 197440306 200312 1 001

Ponorogo, Februari 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : FEBRI WAHYU PRATAMA

NIM : 210316271

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi nilai akhlak murid kepada guru dalam kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Februari 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis

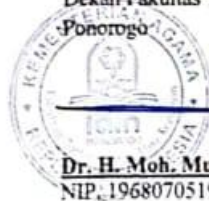
Tanggal : 02 Maret 2023

Ponorogo, 02 Maret 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN


Ponorogo




Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA ()

2. Penguji 1 : Dr. Sutoyo, M.Ag ()

3. Penguji 2 : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Febri Wahyu Pratama
NIM : 210316271
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai Akhlak Murid Kepada Guru Dalam
Kegiatan Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti Di
Ranting Setono Jenangan Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 06 Maret 2023



Febri Wahyu Pratama
210316271

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FEBRI WAHYU PRATAMA

NIM : 210316271

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

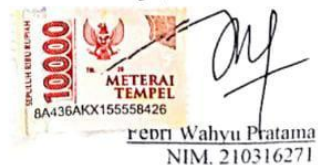
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai Akhlak Murid Kepada Guru Dalam Kegiatan Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti Di Ranting Setono Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu, saya siap bertanggung jawab terhadap segala konsekuensi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 09 Februari 2023


Febri Wahyu Pratama
NIM. 210316271

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilaku baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material.¹

Fenomena dan realita sosial yang berkembang akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan negatif pada kehidupan dan tingkah laku remaja pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Terjadi distorsi dan degradasi masalah akhlak, gejala dan trend yang berkembang dan tampak dikalangan muda menunjukkan bahwa mereka cenderung mengabaikan budi pekerti dan tata karma pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu tatanan masyarakat.²

Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguh jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat

¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 16-17.

² Qomar, Mujamil. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 246-247.

disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.³

Krisis Akhlak yang terjadi saat ini telah memporak-porandakan tata nilai agama dan budaya serta masyarakat. Etika dan tata karma bangsa yang seharusnya dijunjung tinggi telah berubah menjadi bahan retorika. Sedangkan dalam dunia nyata, nilai-nilai tersebut telah berganti dengan budaya-budaya anarki, pemaksaan kehendak, kekerasan, dan tindakan-tindakan amoral.

Konon katanya, bahwa ilmu mengenai sesuatu yang diperlukan bagi seseorang pada setiap situasi dan kondisi bagaikan makanan yang wajib bagi setiap orang. Sedangkan ilmu yang diperlukan pada saat-saat tertentu saja bagaikan obat dimana orang memerlukannya pada saat-saat tertentu.⁴ Manusia akan lepas kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus diberbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misalnya melalui perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksusal dan pembunuhan.⁵

Pendidikan akhlak menjawab berbagai tantangan tersebut dengan serangkaian tujuan yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional, yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia, Edisi Keempat*, (Jakarta: Kencana, 2003), 204.

⁴ Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), 18.

⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 16-17.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru. Maka dari itu akhlak terhadap guru wajib di junjung tinggi. Sesungguhnya orang yang mengajarmu satu huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agamamu maka ia merupakan ayahmu dalam kehidupan agamamu. Karena salah satu menghormati ilmu adalah menghormati guru.⁷ Akhlak itu sendiri adalah gambaran jiwa yang tersembunyi oleh karenanya dapatlah disebutlah bahwa akhlak adalah *nafisah* (bersifat kejiwaan) atau *muknawiyah* (bersifat abstrak), dan bentuknya yang kelihatan adalah *muamalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.⁸ Dalam kaitannya pendidikan dengan pelestarian budaya bangsa, terdapat salah satu olah raga yang mengandung banyak nilai-nilai budaya bangsa dan merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yakni pencak silat.

Pencak silat banyak diberikan melalui kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan, meningkatkan prestasi, menyalurkan minat, dan bakat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Seorang pesilat juga harus memiliki budi pekerti luhur dan kemampuan aktualisasi prinsip kerukunan dan tata karma yang diatur menurut nilai-nilai yang diberikan oleh

⁶ Oong maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: yayasan galang, 1999), 50

⁷ Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), 43.

⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 16.

leluhurnya.⁹

Dalam pengamatan peneliti, Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti merupakan salah satu dari sekian lembaga dan wadah pencak silat yang bernafaskan Islam. Sejauh pengamatan peneliti, Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti tidak hanya melakukan pembinaan materi pencak silat saja, akan tetapi juga mengadakan pembinaan akhlak. Pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti merupakan organisasi pencak silat yang berbeda dengan organisasi pencak silat lainnya.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan masyarakat di lapangan, lingkungan desa Setono, kecamatan Jenangan yang berada di kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kecamatan yang memiliki banyak wadah organisasi pencak silat seperti Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo, IKS PI Kera Sakti dan Setia Hati Terate, sedangkan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti sendiri di Indonesia merupakan organisasi pencak silat yang belum lama berdiri dibandingkan dengan organisasi pencak silat lainnya. Karena keberagaman pencak silat di desa Setono dengan latar belakang berbeda serta materi yang diberikan oleh para pelatih yang terdapat perbedaan di masing-masing pencak silat, memungkinkan memiliki perbedaan pandangan terhadap pencak silat lainnya. Maka dari itu diperlukan antisipasi dari luar maupun dalam untuk membentengi siswa agar saat diluar latihan tetap menjaga akhlak dan etika dalam bermasyarakat.

⁹ Oong maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: yayasan galang, 1999), 51.

Tawuran antar perguruan silat di wilayah Ponorogo juga pernah terjadi. Tawuran tersebut melibatkan dua perguruan besar yakni Persaudaraan Setia Hati Winongo dan Setia Hati Terate.¹⁰ Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan pencak silat dalam arti yang sebenarnya yakni pencak silat yang membentuk pribadi menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, ilmu pencak silat digabungkan dengan tenaga batin yang bersumber dan digali dari kalimah- kalimah suci Al-qur"an, suatu tradisi yang berlangsung hingga masa kini. Khususnya pencak silat digunakan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*.¹¹

Dari hasil uraian tentang fenomena dan realita sosial yang berkembang, pentingnya pendidikan akhlak dan pencak silat, maka menarik bagi peneliti untuk mengambil penelitian tentang bagaimana pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti di Setono Jenangan Ponorogo, untuk itu peneliti mengambil judul **“Internalisasi nilai akhlak murid kepada guru dalam kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo”**.

¹⁰<https://www.tribunnews.com/regional/2013/09/29/sepulang-deklarasi-damai-30-pendekar-Ponorogo-tawuran> (Diakses pada Desember 2019)

¹¹ Oong maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: yayasan galang, 1999), 54.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Internalisasi nilai akhlak murid kepada guru dalam kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini secara fokus adalah bagaimana pelaksanaan Internalisasi nilai akhlak murid kepada guru dalam kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo. Pada penelitian ini, rumusan masalah secara khusus adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana Internalisasi nilai akhlak murid kepada guru dalam kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini secara umum adalah bertujuan mendeskripsikan proses Internalisasi nilai akhlak murid kepada guru dalam kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo. Dan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan Internalisasi nilai akhlak murid kepada guru dalam kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berangkat dari latar belakang, rumusan permasalahan, dan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai media pengembangan ilmu bagi peneliti atas ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh masa studi dan sebagai sumber informasi bagi para pemerhati pendidikan agama Islam dan bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Ada dua manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, khususnya kajian ilmu pendidikan dalam pendidikan agama Islam (PAI) dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Ponorogo.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti

Sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan.

b. Organisasi Pencak Silat yang Terkait

Semoga dapat memberikan solusi dalam meningkatkan penanaman akhlak dalam pencak silat dan menambah ilmu pengetahuan.

c. Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan pelaksanaan Internalisasi nilai akhlak murid kepada guru dalam kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara organisasi pencak silat terkait dengan masyarakat sekitar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi enam bab. Uraian sistematika pembahasan yang terkandung dalam setiap bab dapat dilihat sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini dan merupakan gambaran secara umum menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka, Membahas mengenai kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang membahas tentang

Internalisasi nilai akhlak murid kepada guru dalam kegiatan pencak silat ikatan keluarga silat putra Indonesia kera sakti di ranting Setono Jenangan kabupaten Ponorogo.

BAB III: Metode Penelitian, Berisi tentang penjelasan mengenai serangkaian metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan pembahasan, berisi tentang deskripsi objek penelitian yang meliputi profil organisasi pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti, keadaan siswa Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti dan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti dan tentang kegiatan pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti dan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti di Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

BAB V : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Pendidikan Akhlak Kepada Guru

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiranisasi memiliki definisi proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹²

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).¹³

Jadi bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian pada perubahan diri manusia. Internalisasi sangat dibutuhkan menyesuaikan perkembangan zaman. Agar diri manusia siap menerima suatu keadaan yang berbeda.

¹² Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

¹³ Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) hlm 256

b. Tahapan internalisasi

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁴

1) Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahapan ini pendidikan menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan verbal. Pada informasi yang diperoleh dengan kenyataan empiric dan kehidupan nyata.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbale balik. Komunikas dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

3) Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendakinya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.

¹⁴ Siti Nur Hidayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku keagamaan Si swa di MTs Negeri Wates Kulon Progo*, (Yogyakarta: 2013) 14.

Proses internalisasi adalah proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina kepribadian peserta didik, maka tahapan pada proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri peserta didik dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang diutamakan.¹⁵

c. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.¹⁶ Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁷

Pendidikan adalah bimbingan dari pendidik terhadap yang dididik secara universal demi terciptanya insan yang bermanfaat. Dengan adanya pendidikan maka diharapkan manusia bisa berguna

¹⁵ Siti Nuru Hidayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku keagamaan Siswa di MTs Negeri Wates Kulon Progo*, (Yogyakarta: 2013) 15.

¹⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.02 Tahun 1989.

¹⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003.

bagi kemaslahatan alam.¹⁸ Begitu pula menurut kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.¹⁹

Istilah pendidikan dalam bahasa arab dikenal *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Kata *at-tarbiyah* sebangun dengan kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurrabi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Adapun istilah *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.²⁰

Jadi menurut beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengubah manusia menjadi lebih baik dimasa yang akan datang didalam segala aspek kehidupan melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan dengan menggunakan komponen-komponen dan metode pendidikan yang disusun secara sistematis.

Hal demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar. Pada

¹⁸ Hefny Rozak, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 32.

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 278.

²⁰ Tatang S, *Ilmu pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 15.

bagian lain juga dijelaskan bahwa ilmu merupakan sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu. Pertama, bagi murid, hendaknya ia berniat suci, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya. Kedua, bagi guru, dalam mengajarkan ilmu hendaknya ia meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata.²¹

d. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Akan tetapi agar lebih jelas dan menyakinkan, kata akhlak masih perlu untuk diartikan secara bahasa atau istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata akhlak tidak sebatas kebiasaan praktis yang tiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya.²²

Dari segi bahasa (etimologi), perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at, tata karma, sopan santun, adap dan tindakan. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan

²¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 212-213.

²² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 13.

seluruh tubuh.²³

Kata akhlak juga berasal dari kata "*khlaqa*" atau "*Khalqun*" artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*" artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "*al-khaliq*", artinya pencipta dan "*makhlud*", artinya yang diciptakan.

Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.²⁴

Akhlak adalah sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.²⁵

e. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan jasmani dan rohani manusia. Pendidikan akhlak hendak mewujudkan manusia-manusia yang secara jasmaniah sehat dan baik secara rohaniah manusia menjadi berilmu pengetahuan, beragama, berpotensi juga beradab. Pendidikan akhlak, adalah pendidikan budi pekerti dan tingkah laku baik. Hal ini sesuai dengan tugas utama nabi Muhammad saw.

²³ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2012), 22.

²⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 13-14.

²⁵ Alwan Khoiri, *Akhlak/ Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 7.

Diutus oleh Allah swt. Sebagai penyempurna budi pekerti manusia.²⁶

Pendidikan akhlak pada dasarnya adalah pembiasaan tingkah laku yang baik yang tertanam dalam jiwa, sebuah proses menanamkan nilai-nilai Islam, menumbuhkan personalitas sehingga terbentuk pribadi yang luhur dan berperilaku mulia.

Pendidikan akhlak dalam konteks kependidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan.

Dalam arti luas, pendidikan akhlak secara formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan akhlak manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia yang tempat mereka hidup. dalam konteks jenis pendidikan, pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Sedangkan dalam konteks sosial, pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berpotensi tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat.²⁷

²⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2-3

²⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), 55.

f. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup akhlak Islami tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.²⁸

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik.

2) Akhlak Terhadap sesama manusia

Berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, Allah swt memberi rambu-rambu atau petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan mencemarkan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.²⁹

3) Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-qur'an

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 149.

²⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 352.

terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.³⁰

g. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Akhlak

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi timbulnya akhlak seseorang yang berasal dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Diantaranya adalah:

1) Tingkah Laku

Tingkah laku, ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Namun terkadang sikap seseorang tidak tercermin dalam perilaku sehari-harinya tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah lakunya.

2) Insting (naluri)

Insting (naluri), secara bahasa berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan- dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), dan perasaan (emosi). Para Psikolog berpendapat bahwa pendorong perilaku manusia pada tingkat tertentu selalu berubah-ubah, perubahan tersebut sebagai berikut:

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 149.

- a) Insting hidup, berfungsi melayani individu untuk dapat melangsungkan hidupnya. Bentuk utama insting ini adalah insting makan (*nutritive instinct*), seksual (*sexual instinct*), keibubapakan (*paternal instinct*), berjuang (*combative instinct*), dan naluri ber-Tuhan.³¹
- b) Insting mati, disebut juga insting merusak. Fungsi insting ini tidak begitu jelas jika dibandingkan dengan insting hidup. Suatu turunan yang terpenting dari insting mati adalah agresif.
- 3) Adat dan kebiasaan

Adat dan kebiasaan, adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Dalam hal ini mengutip pendapat Abu Bakar Zikri bahwa "Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan."³² dengan kata lain bahwa kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetap masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi oleh pikiran yang semakin lama akan berkurang karena sering dilakukan. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap

³¹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 93-94.

³² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 95.

sehingga sangat mudah pelaksanaan perbuatannya.

4) Lingkungan

Lingkungan atau *milieu*, artinya suatu yang mencakup tubuh yang hidup yang meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang ada disekelilingnya yang dapat berwujud benda seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Terdapat dua macam lingkungan:

- a) Lingkungan alam, lingkungan sekitar manusia akan menjadi faktor penentu dan sangat berpengaruh pada pembentukan tingkah laku seseorang, lingkungan yang baik akan berdampak baik terhadap perkembangan bakat begitupun sebaliknya.
- b) Lingkungan rohani atau sosial, lingkungan ini disebut juga sebagai lingkungan pergaulan. Lingkungan ini akan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak untuk senantiasa menjadi positif maupun kecenderungan negatif. Lingkungan ini terbagi menjadi beberapa kategori: lingkungan dalam rumah tangga, sekolah, pekerjaan, organisasi, jamaah, kehidupan ekonomi atau perdagangan, lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.³³

³³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), 90-91.

5) *Wirotsah* atau keturunan

Faktor ini akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Macam-macam warisan atau keturunan ialah: warisan khusus kemanusiaan, suku atau bangsa, khusus dari orang tua. Adapun sifat orang tua yang akan diturunkan kepada anaknya bukanlah sifat yang telah tumbuh dengan matang dan telah dipengaruhi lingkungannya, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir. Secara garis besarnya ada dua macam sifat, yaitu:

- a) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan tubuh.
- b) Sifat-sifat rohaniah, yakni sifat-sifat naluri yang diturunkan oleh seseorang terhadap keturunannya.³⁴

h. Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, di kemukakan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁵

Peranan Guru yang paling dominan dalam proses belajar

³⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), 2-3.

³⁵ Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

mengajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Guru sebagai demonstrator

Melaui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Guru mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang perlu diorganisasikan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, salah satunya ialah guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Guru sebagai fasilitator harus menguasai sumber belajar yang berguna menunjang pencapaian dari proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah

ataupun surat kabar.

4) Guru sebagai evaluator

Guru berfungsi sebagai penilai hasil belajar siswa, informasi dari evaluasi ini merupakan umpan balik yang bisa digunakan untuk meningkatkan ataupun mengembangkan proses belajar-mengajar selanjutnya.³⁶

i. Akhlak kepada guru

Adapun akhlak kepada guru antara lain sebagai berikut:

1) Konsentrasi kepada guru dalam belajar

Konsentrasi kepada guru dalam belajar merupakan pemusatan pikiran terhadap mata pelajaran serta kepada guru pada saat belajar dan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

2) Berfikir positif terhadap guru

Berfikiran positif terhadap guru adalah Pemusatan perhatian yang mengarah kepada hal-hal yang positif terhadap guru dan menggunakan bahasa yang positif kepada guru.

3) Sabar dalam belajar

Sabar dengan guru yaitu apabila siswa dihadapkan pada guru yang pemaarah dan menganggap apa yang dikerjakan siswa semua salah dan apabila siswa dihadapkan pada pelajaran yang sulit untuk dipahami dan cara guru menerangkan pelajaran

³⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 71-74.

sangat membosankan, maka disanalah diperlukan kesabaran dalam menghadapi semua itu, siswa harus menerima semua itu dengan ikhlas dan memahami sifat juga kepribadian guru tersebut.

4) Menghormati guru

Menghormati guru merupakan suatu pandangan yang tinggi terhadap seseorang dengan memberi layanan yang penuh sopan, khidmat dan takzim kepada guru.

5) Mengucapkan salam kepada guru

Mengucapkan salam kepada guru yaitu mengucapkan doa keselamatan dari segala yang membahayakan dan menciptakan kedamaian dan ketentraman. Ketika siswa ingin menemui guru dan masuk ke ruangnya, hendaklah mengucapkan salam. Ketika bertemu dengan guru di jalan, hendaklah siswa mengucapkan salam. Mengucapkan salam tersebut sudah mencerminkan akhlak yang baik dan sopan santun yang bagus kepada guru.³⁷

2. Kajian Tentang Pencak Silat

a. Sejarah Pencak Silat

Bermula dari nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki cara dalam melindungi diri dan mempertahankan hidupnya dari tantangan alam, sehingga mereka menciptakan bela

³⁷ Ahmad Unlin Niam, Etika murid terhadap guru dalam pembelajaran, Okutimur, Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar, hal. 97-113 2017

diri dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya, seperti: gerakan kera, harimau, ular, burung elang. Bela diri juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak. Bela diri juga sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan besar, seperti kerajaan Sriwijaya, dan Majapahit, yang mana memiliki pendekar-pendekar dan prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan.³⁸

Perkembangan silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum penyebar agama Islam pada abad ke-14 di nusantara. Kala itu pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren. Silat menjadi bagian dari latihan spiritual. Menyadari pentingnya mengembangkan peranan pencak silat maka dirasa perlu adanya organisasi pencak silat yang bersifat nasional, yang dapat pula mengikat aliran-aliran pencak silat di seluruh Indonesia. Pada tanggal 18 Mei 1948, terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Kini IPSI tercatat sebagai organisasi silat nasional tertua di dunia.³⁹

Beberapa organisasi silat nasional maupun internasional mulai tumbuh dengan pesat. Seperti di Asia, Amerika Serikat dan Eropa. Silat kini telah secara resmi masuk sebagai cabang olah

³⁸ Erwin Styo Kriswanto. Pencak Silat (yogyakarta, 2015)

³⁹ Muhammad Mizanudin, Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia (Edisi 3 Tahun 2018 Halaman 264-270 E-ISSN 2599-0519)

raga dalam pertandingan internasional, khususnya dipertandingkan dalam SEA Games.

b. Aspek Utama Pencak Silat

Pencak silat dikenal sebagai seni beladiri warisan leluhur budaya serumpun melayu yang mengandung empat aspek utama yaitu:

1) Aspek pembinaan mental dan spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan mahaguru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semedi atau bertapa dan aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

2) Aspek Kemahiran Ilmu beladiri

Kepercayaan dan ketekunan diri adalah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri dari pencak silat.

3) Aspek seni dan budaya

Budaya dan permainan seni pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian dari pencak silat, dengan music dan berbusana tradisional.

4) Aspek olahraga

Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat adalah sangat penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Kompetisi adalah bagian aspek ini. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik tunggal, ganda, maupun regu.⁴⁰

c. Pencak Silat Sebagai Media Pendidikan Akhlak

Pencak silat yang tumbuh dan berkembang di bumi pertiwi adalah buah karya manusia, sekaligus sebagai pedoman orientasi kehidupan bagi dirinya. Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat, pencak silat merupakan sebuah sistem budaya yang saling pengaruh mempengaruhi dengan alam lingkungannya, dan tak dapat terpisahkan dari derap langkah aktifitas manusia. Alunan kehidupan sehari-hari membentuk identitas pencak silat dengan memberikan kepadanya status dan peranan sosial yang bersifat multidimensional. Dalam kehidupan nyata, pencak silat selain sebagai sarana bela diri juga berperan dalam memelihara kesegaran jasmani, mewujudkan rasa estetika dan budaya, serta menyalurkan aspirasi spiritual manusia. Bila pada tingkat perseorangan pencak silat mampu membina manusia agar menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat, pada tingkat kolektif pencak silat berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul

⁴⁰ Erwin Styo Kriswanto. Pencak Silat (yogyakarta, 2015)

individu-individu dan mengikat mereka dalam suatu hubungan sosial yang menyeluruh.

Menurut pandangan masyarakat rumpun melayu yang menjadi sumber asal pencak silat, dalam hidup manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta. Maka falsafah pencak silat, seperti yang dirumuskan oleh IPSI dalam nilai-nilai luhur pencak silat, menegakkan nilai-nilai yang berkaitan dengan empat macam kedudukan manusia tersebut, yaitu nilai-nilai agama, pribadi (individual), sosial, dan alam semesta (universal), dengan menentukan bahwa:

- 1) Manusia (pencak silat) sebagai makhluk Tuhan wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai keTuhanan dan keagamaan baik secara vertical maupun horizontal. Secara vertical, ia wajib menyembah Tuhan sebagai rasa terima kasih atas eksistensi dirinya dan hidupnya serta berbagai karuniaNya yang lain. Secara horizontal, ia wajib mengamalkan ajaran Tuhan dan agama dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat maupun kehidupan dialam semesta. Semua amalan tersebut dapat dirangkum dengan kata-kata bertakwa dan beriman kepada Tuhan.

- 2) Manusia (pencak silat) sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
- 3) Manusia (pencak silat) sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama. Seluruhnya dapat dirangkum sebagai sikap pengabdian sosial.
- 4) Manusia (pencak silat) sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan. Hal itu dapat disebut sebagai sikap mencintai lingkungan hidup.

Dengan berbagai macam filosofi luhur yang terkandung dalam setiap langkah dan jurus pencak silat seorang pesilat juga diharuskan memiliki budi pekerti luhur dan kemampuan aktualisasi diri dengan prinsip tata karma dan akhlaqul karimah. Hal ini sesuai dengan nilai dan salah satu dari empat aspek yang terkandung dalam pencak silat yakni pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang.

Seorang pesilat, apalagi seorang pendekar harus menjaga, melestarikan dan membela nilai-nilai dasar kebudayaannya, seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan, dan kesetiaan serta memberikan landasan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada warga masyarakat.⁴¹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain melakukan observasi dan pengumpulan data, penulis juga mengambil telaah terdahulu yang ada relevansinya dalam penelitian ini diantaranya:

1. Nama: Amir Mahmud Wisnu Prasetya, NIM: 09110090, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Tahun: 2014, Metode Penelitian: Kualitatif, Judul: Internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat nahdlatul ulama IKS PI Kera Sakti kecamatan Perak Jombang.

Kesimpulan: Pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat nahdlatul ulama' di wilayah kecamatan perak dilakukan dengan berbagai kegiatan antara lain: Pembiasaan Mengucapkan Salam dan Bersalaman, Budaya Tawassul dan Tahlil, Penanaman Filosofi dan Makna dari Setiap Gerakan Jurus Silat,

⁴¹ Amir Mahmud, (Sekripsi UIN Malang 2014)

Kegiatan Evaluasi dan Tausyiah Pasca Latihan, dan Kegiatan Taqorrub Ilallah.⁴²

2. Nama: Wildan Nabet NIM: 102311189, Jurusan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun: 2015, Metode Penelitian: Kualitatif, Judul: Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Lembaga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Ranting Sampang Kabupaten Cilacap.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada lembaga pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Sampang Kabupaten Cilacap dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian penulis menyajikan dan menganalisis data tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam pada lembaga pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Sampang Kabupaten Cilacap meliputi:

- a. Nilai pendidikan Islam dalam hubungannya dengan ibadah yaitu; zakat fitrah, berwudhu, sholat asar berjamaah.
- b. Nilai pendidikan Islam tentang akhlak yang hubungannya dengan Allah SWT meliputi: do'a bersama, tasyakuran (sukuran), do'a pembuka, do'a penutup.

⁴² Amir Mahmud Wisnu Prasetya, *Internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat nahdlotul ulama kecamatan Perak Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. 46.

- c. Nilai pendidikan Islam tentang akhlak yang hubungannya dengan sesama meliputi: persaudaraan, penghormatan, berjabat tangan (maaf-maafan), silaturahmi.

Dan berikut adalah tahap-tahap dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada lembaga pencak silat PSHT Ranting Sampang Kabupaten Cilacap.⁴³

Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis pencak silatnya. Pada penelitian terdahulu peneliti cenderung menfokuskan ke-Islamannya pada perspektif pendidikan Islam yang terdapat pencak silat Nahdlotul Ulama IKS PI Kera Sakti dan Persaudaraan Setia Hati Terate, sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada nilai-nilai akhlak yang terdapat pada pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berawal dari kegelisahan mengenai menurunnya akhlak dan moral yang kian meningkat di era sekarang ini, banyaknya orang yang hanya mengadu ke egoisan, tawuran antar sekolah dan juga anak-anak yang banyak terpengaruh akan kenikmatan media-media yang semakin maju, banyaknya informasi yang diserap oleh seorang anak lebih cepat melalui tayangan televisi, internet dan juga media-media lainnya. karena di era sekarang ini banyak anak yang menyalah gunakan fungsi internet yang sebenarnya.

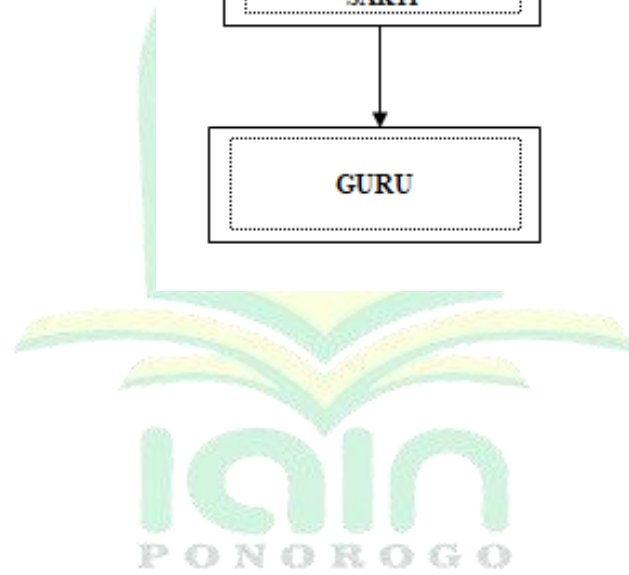
Suatu upaya untuk membendung globalisasi ini agar anak-anak

⁴³ Wildan Nabet, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Lembaga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Ranting Sampang Kabupaten Cilacap*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015),90.

bangsa Indonesia tidak terlena oleh zaman salah satunya yaitu mempertahankan seni beladiri salah satu kebudayaan asli Indonesia yaitu pencak silat. Menjaga dan mengembangkan warisan-warisan budaya Indonesia seperti mengembangkan pencak silat di era globalisasi ini akan sangat membantu akhlak seorang anak dan juga moralnya. Karena dengan mengembangkan pencak silat akan memperkuat jati diri seorang anak sehingga mampu untuk meminimalis hal-hal negatif yang akan datang kepadanya.

Dahulu kita sering menganggap pencak silat hanya sebagai ilmu beladiri saja, namun ternyata banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti nilai seni, nilai beladiri, dan juga nilai spiritual. Nilai-nilai ini dapat dijadikan salah satu unsur terbentuknya akhlak. Jadi salah satu upaya untuk menjaga akhlak dan moral seorang bisa melalui Pencak Silat IKS PI yang di laksanakan di Jenangan Ponorogo. Dengan adanya pencak silat tersebut diharapkan muncul sifat-sifat yang positif dari anak-anak seperti memiliki jiwa kesatria, pemberani dan juga bertanggung jawab.

Bermula dari realita diatas maka Pencak Silat ini diharapkan akan mampu menjadi salah satu cara untuk membentuk akhlak seorang yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW pada masa dahulu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian (*inquiry*), menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki.⁴⁴ Pada penelitian ini, Jenis yang digunakan adalah penelitian kualitatif, menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan (menggambarkan) dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.⁴⁵

Sedangkan menurut Lexy J moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁶

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 52.

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

⁴⁶ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 6.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁴⁷

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif, karena fokus penelitiannya adalah pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak dalam pencak silat IKS PI Kera Sakti di masjid Jami Batoro Kathong desa Setono kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak dalam pencak silat IKS PI Kera Sakti di masjid Jami Batoro Kathong desa Setono kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo dengan tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di masjid Jami Batoro Kathong Setono Jenangan Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini karena hasil *survey* dan pengamatan bahwasanya dari latihan pencak silat IKS PI KERA SAKTI

⁴⁷ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 11.

ini memiliki nilai religius yang tinggi. Karena tempat latihan jadi satu dengan tempat salah satu bukti penyebaran agama Islam di Ponorogo, yaitu makam Bathoro Katong. Setiap bulannya atau hari jumat wage pasti banyak peziarah kubur yang datang.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif ini didefinisikan atau juga bisa disebut sebagai data yang mendekati dan mencirikan sesuatu. Data ini dapat diamati dan dicatat. Tipe data ini bersifat non-numerik. Jenis data ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara satu lawan satu, melakukan, dan metode serupa. Data kualitatif dalam statistik disebut juga sebagai data kategorikal – data yang dapat disusun secara kategoris berdasarkan atribut dan sifat dari suatu hal atau fenomena.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian kualitatif terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen dan lain-lain⁴⁸. Sehingga sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber Primer

Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui

⁴⁸ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :Alfabeta, CV.

catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan tanya”.

Adapun sumber data primer diperoleh dari:

a. Ketua organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti di kecamatan Jenangan Ponorogo

- 1) Macam-macam kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti di kecamatan Jenangan Ponorogo
- 2) Teknis kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti kecamatan Jenangan Ponorogo
- 3) Detail kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti kecamatan Jenangan Ponorogo
- 4) Manfaat dan tujuan kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti kecamatan Jenangan Ponorogo
- 5) Teknis internalisasi pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh organisasi pencak silat

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dapat diuraikan bahwa sumber sekunder meliputi sumber data tertulis dan dapat dibagi atas

sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumen-dokumen meliputi:

- a. Profil organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti, Visi dan misi organisasi, struktur organisasi, dan keadaan siswa.
- b. Buku panduan dan dokumen pendukung tentang pencak silat IKS PI Kera Sakti

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Wawancara (interview)

Wawancara, menurut esterberg dalam Sugiyono adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁹ Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditentukan selama observasi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur karena peneliti hanya membawa garis besar

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2014.

permasalahannya saja dan akan dikembangkan oleh peneliti saat di lapangan. Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁵⁰ Data yang dikumpulkan dalam teknik ini adalah data tentang pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai akhlak siswa melalui pencak silat IKS PI Kera Sakti yang dilaksanakan di ranting Sentono Jenangan ini. Wawancara ini ditujukan kepada Ketua Organisasi IKS PI Kera Sakti, Pembina Kegiatan, Pelatih Pencak Silat, Siswa IKS PI Kera Sakti, Orangtua Siswa dan Masyarakat sekitar tempat latihan silat tersebut.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵¹ Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung obyek penelitian secara cermat untuk memperlancar proses observasi, maka sasaran pengamatan harus dibatasi karena pengamatan yang dilakukan sangat terbatas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengamati gejala-gejala atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Di samping itu, penulis juga mempersiapkan catatan untuk mencatat segala sesuatu yang dianggap penting dalam penelitian.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 233:2010.

⁵¹ Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

observasi terus terang atau tersamar. Observasi terus terang atau tersamar merupakan melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi.⁵² Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Observasi yang dilakukan adalah untuk memperoleh data dan gambaran lengkap tentang proses internalisasi nilai akhlak siswa melalui pencak silat IKS PI kera sakti yang dilaksanakan di ranting Sentono Jenangan ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Guba dan Lincoln, dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik.⁵³ Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁴

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara

⁵² Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2014.

⁵³ Lexy, J. Moleong, 216.

⁵⁴ Sugiono, 82-83.

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁵ Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh dilapangan mengenai internalisasi nilai akhlak siswa melalui pencak silat IKS PI kera sakti dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan tujuannya.

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini miles dan huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative trsearch data in the past has ben narrative text*" yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalm penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016:244.

bersifat naratif dengan mendisplaykan data. maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami tersebut.⁵⁶

Dalam penyajian data dalam penelitian ini peneliti mendiskrikan tentang data-data yang sudah diperoleh, berfungsi untuk memudahkan dalam memahami data yang ditemui.

3. Penarikan kesimpulan (*councluisng drawing veriviction*)

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti –bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵⁷ Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti.

4. Kondensasi Data

Menurut Milles, Huberman, & Saldaña, kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data temuan lainnya. Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Kondensasi data juga dapat diartikan sebagai bentuk analisis data yang bertujuan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016

untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa hingga didapatkan kesimpulan. Kondensasi data dapat dilakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya dilakukan verifikasi⁵⁸.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi. menurut wiliam wiersma dalam Sugiyono triangulasi merupakan *triangulation is qualitative croos-validation. It assesses the sufficiency of multiple data collection procederus*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu⁵⁹. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi tehnik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya hasil wawancara yang diperoleh dari orang tua siswa A dan B.

⁵⁸ Miles, Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, UI-Press.

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2014.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang bertemu dengan wawancara akan dicek dengan observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain. Sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan lain-lain. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan dari metode-metode tersebut.

G. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian ada empat tahapan antara lain:

1. Tahapan Pra Lapangan

Adapun pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian

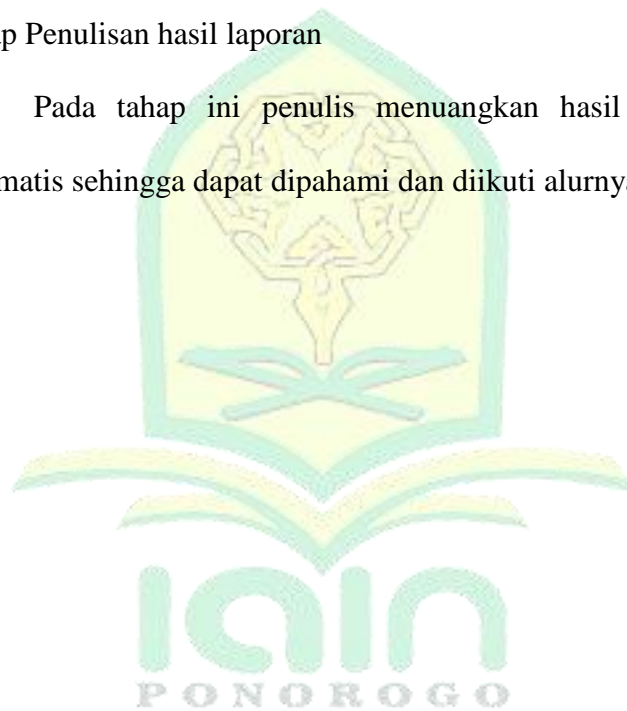
dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisa Data

Tahap analisa data meliputi: analisa selama dan setelah pengumpulan data. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Tahap Penulisan hasil laporan

Pada tahap ini penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya untuk pembaca.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Organisasi Pencak Silat IKS PI

a. Sejarah Pencak Silat IKS PI

Untuk mengetahui latar belakang dan perkembangan sebuah organisasi atau perguruan alangkah baiknya jika kita sedikit menelisik tentang sejarahnya, demikian juga dengan perguruan IKS PI Kera Sakti pastinya memiliki legenda yang tidak bisa dilupakan begitu saja, peneliti akan sedikit memaparkan bagaimana sejarah berdirinya IKS PI Kera Sakti.⁶⁰

Berdasarkan Buku Kerohanian TK 1 tahun 1980, Sejarah singkat perguruan IKS PI Kera Sakti atau yang biasa dikenal oleh kebanyakan masyarakat dengan “Kera Sakti” yang berpusat di Madiun Jawa Timur ini merupakan perguruan beladiri beraliran kung fu untuk gerakan beladirinya tetapi untuk kerohaniannya lebih cenderung ke Banten dan Ulama Jawa. Pertama kalinya perguruan ini didirikan di Jl. Merpati No. 45 Kelurahan Nambangan Lor, Kecamatan Mangunharjo, Kodya Madiun, pada tanggal 15 Januari 1980 dengan izin P & K Madiun Nomor: 183/II04.3/L.4/80/SK.⁶¹

⁶⁰ Anggita Setiawan . Sejarah IKS PI Kerasakti. (Sekripsi universitas Jambi)

⁶¹ Tim litbang pusat. Sejarah, filosofi, dan perkembangan IKS PI Kera Sakti. Gerbang Media

Adapun pendiri dari perguruan IKS-PI Kera Sakti ini adalah bapak Totong Kiemdarto dengan gerakan beladiri kung fu aliran utara dan selatan atau dalam istilah Chinanya disebut Nan Pie Ho Jien (bahasa nasional) atau Lam Pak Kauw Kun (bahasa hokkian) yang dipelajarinya dari pendekar aliran Kung Fu China yang ada di Indonesia.⁶²

Adapun nama dari perguruan ini semula adalah IKS-PI (Ikatan Keluarga Silat “Putra Indonesia”) tetapi ketika perguruan mulai berkembang diberi nama tambahan “Kera Sakti” dibelakangnya, karena masyarakat maupun murid-murid perguruan ini lebih mengenal nama jurus perguruan yaitu teknik jurus keranya dari pada nama asli perguruan. Untuk itu selanjutnya dalam memudahkan pencarian identitas perguruan sekaligus secara tidak langsung menambah wibawa nama perguruan maka disebutlah IKS-PI Kera Sakti (Ikatan Keluarga Silat “Putra Indonesia”).

Sebagai pendiri sekaligus guru besarnya Bapak Totong Kiemdarto yang lahir pada 20 Oktober 1953 di Madiun mengajarkan silat monyet dan kerohanian untuk memantapkan fisik dan iman siswa dan siswi yang selaras dengan tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yang sehat lahir maupun batin dan berjiwa pancasila.

⁶² <https://www.jagel.id/app/iks-pi-kerasakti-18119/arti-dan-makna-salam-jien-sho-239689>

Pada mulanya perguruan ini hanya dikenal di lingkungan masyarakat desa Nambangan Lor saja, tetapi pada sekitar 1983 beberapa murid angkatan I dan II mulai mengembangkan ajaran perguruan di beberapa tempat, yaitu SMAN 3 Madiun, Lanuma Iswahyudi dan Dempel. Baru kemudian menyusul berkembang ditempat lain yang tidak saja di wilayah karisidenan Madiun tetapi juga diluar Madiun seperti Bojonegoro, Lamongan, Tuban, Rembang dan masih banyak lagi. Di dalam metode latihan IKS PI Kera Sakti terdapat 5 tahapan penting untuk mencapai tingkatan tertinggi, yaitu :

- 1) Tingkat dasar I Sabuk Hitam dengan lama latihan 6 bulan
- 2) Tingkat dasar II Sabuk Kuning dengan lama latihan 6 bulan
- 3) Warga tingkat I Sabuk Biru dengan lama latihan 1 tahun
- 4) Warga tingkat II Sabuk Merah

b. Visi dan Misi Pencak Silat IKS PI Kera Sakti

Visi dari pencak silat IKS PI Kera Sakti sebagai berikut:

Mencetak kader bangsa yang mandiri, berbudi luhur dan peduli sesama, berkemampuan tinggi, berjiwa ksatria, sehat jasmani dan rohani.

Adapun misi dari pencak silat IKS PI Kera Sakti sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan dan melatih kader bangsa yang mampu dalam menjaga harkat dan martabat pribadi, keluarga dan masyarakat.

- 2) Mewujudkan generasi bangsa yang berkemampuan lebih dalam mengolah ilmu jiwa dan raganya serta sehat jasmani dan rohani.
 - 3) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi dan mengolah kemampuan atau *skill* dalam dunia persilatan.
 - 4) Membimbing seluruh anggota agar menjadi manusia yang berjiwa pancasila, memiliki mental ksatri, serta peduli terhadap sesama.
- c. Arti lambing Pencak Silat IKS PI Kera Sakti

Setiap perguruan pencak silat pasti mempunyai lambang dan tanda pengenal perguruan atau yang biasa disebut badge, yang umumnya dipasang pada seragam latihannya serta mempunyai arti tertentu. Demikian juga dengan perguruan IKS PI Kera Sakti yang memiliki arti lambang sebagai berikut :

- 1) Lambang Badge Berbentuk Perisai, melambangkan bahwa ilmu yang diajarkan di perguruan IKS PI Kera Sakti hanya untuk melindungi diri (tameng) dan bukan untuk dipakai sewenang-wenangnya.
- 2) Gambar Perisai Dengan Tiga Tingkatan, melambangkan tingkatan yang diajarkan terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu Tingkat I/Warga (Sabuk Biru), Tingkat II/Pendekar (Sabuk

Merah) dan Tingkat III/Dewan Guru (Sabuk Merah Strip Kuning Emas).

- 3) Gambar Manusia Dibayangi Kera, melambangkan bahwa pelajaran ilmu bela diri yang diajarkan kepada semua anggota Perguruan IKS PI Kera Sakti adalah menggunakan jurus atau gerakan silat aliran kera.
- 4) Gambar Lingkaran Berekor/Huruf Q, melambangkan kekuatan rohani/batin/Qontak (tenaga dalam) serta melambangkan hubungan antara warga IKS-PI Kera Sakti dengan Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
- 5) Warna Merah, melambangkan hati yang teguh pendirian, kokoh, sifat dan sikap berani dan pantang menyerah.
- 6) Warna Kuning, melambangkan kepandaian dan keahlian.
- 7) Warna Hitam, melambangkan kekuatan tubuh atau fisik (kekuatan lahir).
- 8) Warna Putih, melambangkan keluhuran budi pekerti dan kesucian hati.

B. Deskripsi Data

1. Paparan Data tentang pelaksanaan kegiatan pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti di masjid Jami Bathoro Kathong Setono Jenangan Ponorogo

Pencak silat merupakan suatu budaya yang sudah membumi bagi masyarakat Indonesia ini, terkhusus di Ponorogo dimana dekat dengan

kota pesilat madiun yang memiliki banyak pusat perguruan silat yang ada di seluruh indonesia. Namun budaya pencak silat yang dahulu begitu mengakar dimasyarakat Ponorogo kini kian luntur seiring majunya zaman. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Bapak ketua ranting kabupaten Ponorogo, beliau berkata:

Pada zaman dahulu disekitar era penjajahan hingga akhir tahun 80-an, pertemuan antar perguruan untuk beradu tangkas dalam seni pencak silat masih sering kali dilakukan, setiap even-even hari besar nasional selalu diadakan festival pencak silat di setiap kampung-kampung, budaya rebut ayam jago yang dilakukan antar pendekar pencak silat dalam setiap acara pernikahan juga masih sering dilakukan.⁶³

Di Ponorogo merupakan daerah yang masih banyak terdapat kegiatan pencak silatnya, meskipun sudah mengalami penurunan, akan tetapi beberapa perguruan pencak silat masih dapat ditemukan diwilayah kabupaten Ponorogo. Dalam kaitannya dengan organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti Kabupaten Ponorogo yang pertama kali diresmikan oleh pengurus cabang pencak silat IKS PI Kera Sakti. Danpeneliti melkukan pengamatan pelatihan pencak silat IKS PI Kera Sakti diwilayah Masjid Jami Bathoro Kathong Desa Setono Kecamatan Jenangan⁶⁴.

Untuk hari pelaksanaan pelatihan, di wilayah Ponorogo terutama di daerah masjid Jami Bathoro Kathong dilaksanakan seminggu dua kali.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Bagus

⁶³ Wawancara dengan Bpk. Karjono ketua ranting Ponorogo, 13 November 2022, lihat transkrip wawancara: NO. A. 1, 19:30, 13 November 2022

⁶⁴ Observasi Tempat Latihan Ds. Sentono Jenangan Ponorogo, Lihat Transkrip Observasi: No. 1 19:30, 13 November 2022.

Hidayat, Beliau mengatakan:

Pelatihan dan segala kegiatan yang berhubungan dengan Pencak Silat IKS PI Kera Sakti dilaksanakan seminggu dua kali mas, hal itu dikarenakan banya siswa yang masih sekolah jadi kita lakukan di hari rabu malam dan sabtu malam. Tapi kalau masalah waktu pelaksanaan itu selalu habis isya" antara jam 8 an, biasanya jam 11 malam sudah selesai mas kecuali hari sabtu kadang sampai minggu pagi⁶⁵.

Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti tidak hanya latihan fisik saja akan tetapi juga sering dilakukan kajian Islami sebelum dilakukan latihan fisik dimulai, sebagaimana diterangkan oleh Bapak Kyai Muhammad Toyib:

Dalam setiap pelatihan yang dilakukan disini, siswa dibimbing dan dilatih oleh pelatih yang sudah menjadi warga terutama warga baru. Satu orang pelatih lapangan yang bertugas memberi materi dari kurikulum pencak silat IKS PI Kera Sakti dan satu orang pelatih utama yang bertugas mengawasi jalannya pelatihan. Standar untuk menjadi pelatih di IKS PI Kera Sakti tidaklah mudah, karena selain harus menguasai semua materi yang ada, pelatih dituntut harus mampu membawa diri sendiri dan menjadi pengayom bagi siswa-siswanya, selain itu pelatih pencak silat IKS PI Kera Sakti harus dan wajib berperilaku akhlaqul karimah dan menjadi figur serta contoh yang baik bagi siswa-siswanya.⁶⁶

Dalam pengamatan peneliti disetiap pelatihan terdapat dua orang pelatih inti. Satu orang pelatih lapangan yang mempunyai tugas memberikan materi pencak silat sesuai dengan kurikulum pencak silat IKS PI Kera Sakti, dan satu orang pelatih utama yang bertugas mengawasi, membuka dan mengakhiri jalannya pelatihan pencak silat.

⁶⁵ Wawancara dengan Bpk. Bagus Hidayat pengwas latihan, 13 November 2022, Lihat Transkrip Wawancara: No. A. 2. 19:30, 13 November 2022

⁶⁶ Wawancara dengan Bpk. Kyai Toyib Masjid Jami Bentoro Katong, 13 November 2022, Lihat Transkrip Wawancara: No. C. 1.a. 20:00, 13 November 2022

Pelatih lapangan cenderung lebih aktif dalam memberikan gerakan-gerakan. Sedangkan pelatih utama hanya berkeliling saja ketika pelatihan sedang berlangsung⁶⁷.

Setiap pelatih yang bertugas untuk melatih disetiap ranting yang ada merupakan pelatih yang sudah memenuhi standar kepelatihan yang sudah ditetapkan oleh pimpinan anak cabang IKS PI Kera Sakti. Setiap pelatih diharuskan menguasai setiap materi pencak silat IKS PI Kera Sakti, setiap pelatih harus mampu membawa diri dan menjadi pengayom bagi siswanya, dan setiap pelatih harus berperilaku akhlakul karimah serta menjadi teladan yang baik bagi para siswanya.

2. Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Akhlak kepada guru Melalui pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti di masjid Jami Bathoro Kathong Setono Jenangan Ponorogo.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti baik melalui observasi dan wawancara peneliti dengan berbagai narasumber, peneliti menemukan adanya proses internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat IKS PI Kera Sakti. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang menunjang serta meningkatkan kualitas akhlak baik dari segi akhlak kepada manusia dan akhlak kepada Allah swt. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berlangsung selama kegiatan pelatihan pencak silat saja, akan tetapi juga berlangsung didalam kegiatan sehari

⁶⁷ Observasi Ke rumah Bpk Kyai, 14 November 2022, Lihat Transkrip Observasi: No. 2, 19:30, 14 November 2022

hari termasuk kepada guru dan orang yang lebih tua⁶⁸.

Kegiatan rutin pelatihan dan beberapa kegiatan yang menjadi kegiatan internalisasi pendidikan akhlak yang dilakukan oleh organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti di beberapa tempat pelatihan juga mendapat banyak sambutan positif baik dari orang tua siswa maupun dari masyarakat sekitar. Hal tersebut diketahui peneliti dari hasil wawancara dan dialog peneliti dengan guru dan masyarakat yang sedang melihat pelatihan berlangsung. Bapak Bayu Wijayanto selaku tokoh masyarakat berpendapat:

Anak pencak silat IKS PI Kera Sakti disini lain dari perguruan pencak silat lain mas, yang kenyataannya hanya suka pamer kekuatan, sombong dan terkenal suka bikin onar. Anak disini santun-santun. Dan pelatih serta pengurus-pengurusnya memang sudah terbukti orang yang baik-baik di masyarakat dan bahkan rata-rata pengurusnya itu tokoh dimasyarakatnya. Sehingga adanya silat ini masyarakat disini merasa aman juga mas dan sehingga kami mendukung penyelenggaraannya bahkan kami memfasilitasi tempat untuk dipakai latihan.⁶⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Poniran, salah seorang orang tua siswa pencak silat IKS PI Kera Sakti, Beliau mengatakan:

Alhamdulillah mas, kegiatan yang rutin diadakan ini tambah menjadikan anak saya tertata. Tambah tertata akhlak dan ibadahnya.⁷⁰

Kegiatan internalisasi pendidikan akhlak merupakan tujuan utama

⁶⁸ Observasi Kejiata Internalisasi, 15 November 2022, Lihat Transkrip Observasi: No. 4, 20:00, 15 November 2022

⁶⁹ Wawancara dengan Bpk. Wahyu Wijiyanto, 13 November 2022, , Lihat Transkrip Wawancara: No. F. 1. 20:00, 13 November 2022.

⁷⁰ Wawancara dengan Bpk. Lukman Orangtua Siswa, 13 November 2022, Lihat Transkrip Wawancara: No. E. 1. 19:00, 13 November 2022

dari berdirinya organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti Disni. Pembentukan siswa atau pesilat yang akhlakul karimah merupakan prioritas utama dari setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi ini selain untuk menyehatkan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Toyib:

Proses internalisasi pendidikan akhlak itu menjadi kegiatan utama kami mas dalam organisasi ini, pembentukan seorang pesilat yang berakhlakul karimah itu tujuan utama organisasi ini, jadi biarlah ada organisasi pencak silat yang benar-benar mengajarkan akhlak, bukan ramairamai ikut-ikutan sombong dan kesukaannya tawuran sebagaimana citra pencak silat jawa timur. Ini sekarang pencak silat sudah dirusak citranya. Dan kita harus menjadikan pencak silat yang berrprestasi, keamanan dan akhlaqul karimah.⁷¹

Dari hasil wawancara tentang pemantauan pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak tersebut dapat disimpulkan bahwa sukses atau tidaknya pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak dapat dilihat dari perilaku keseharian siswa. Pemantauan pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak cukup dilakukan dengan melihat aktifitas keseharian siswa dengan bantuan partisipasi orang tua dan masyarakat.

Sedangkan tentang pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak yang dilakukan oleh organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti dilakukan melalui beberapa kegiatan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak kyai Muhammad Toyib:

Internalisasi pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh pencak

⁷¹ Wawancara dengan Bpk. Muhammad Toyib, 13 November 2022, , Lihat Transkrip Wawancara: No. B. 2. 20:00, 13 November 2022.

silat IKS PI Kera Sakti ini melalui beberapa cara dan kegiatan mas, yang pertama yaitu dengan cara pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman, yang kedua yaitu dengan budaya Berdoa bersama sebelum latihan dimulai, yang ketiga dengan penanaman filosofi dan ajaran luhur pencak silat dan makna-makna dari jurus yang diajarkan, selanjutnya yaitu melalui evaluasi tausiyah yang selalu diberikan sebelum pelatihan diakhiri.⁷²

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat IKS PI Kera Sakti dilakukan dengan berbagai kegiatan antara lain:

a. Pembiasaan Mengucap Salam dan Bersalaman

Dalam observasi dan pengamatan peneliti, kegiatan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat yang dilakukan oleh organisasi pencak silat IKS PI ini berlangsung sebelum kegiatan pelatihan dimulai, hal tersebut terlihat dari setiap murid yang datang ketempat pelatihan mengucapkan salam dan mencium tangan pelatih kemudian para siswa tersebut berganti seragam latihan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Riyan Hidayat selaku pelatih lapangan, Beliau mengatakan:

kegiatan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat ini berlangsung sejak sebelum pelatihan dimulai mas, semua anggota yang hadir di tempat pelatihan harus mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada seluruh yang hadir terlebih dahulu, mencium tangan guru atau pelatih hal seperti ini dimaksudkan untuk membiasakan siswa mengucapkan salam, bertata karma

⁷² Wawancara dengan Bpk. Muhammad Toyib, 13 November 2022, , Lihat Transkrip Wawancara: No. B. 1.. 20:00, 13 November 2022.

kepada guru, dan menanamkan ketawadhuan.⁷³

Dalam pengamatan peneliti, pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman ternyata tak hanya dilakukan dalam setiap agenda pelatihan pencak silat saja, akan tetapi menjadi praktik dan rutinitas keseharian setiap anggota IKS PI Kera Sakti. dalam kesehariannya, ketika peneliti tidak sengaja bertemu dengan salah satu anggota IKS PI Kera Sakti, anggota tersebut mengucapkan salam dan menghampiri peneliti serta berjabat tangan⁷⁴.

b. Berdoa Bersama Sebelum Latihan Dimulai

Dalam pengamatan peneliti dilapangan terkait dengan pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat yang dilakukan oleh organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti, budaya Berdoa Bersama selalu dilakukan menjelang pelatihan dimulai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Aji santoso selaku pelatih lapangan, beliau mengatakan:

Sebelum latihan dimulai, seluruh siswa kami bariskan rapi mas, kadang jadi tiga shaf kadang juga dua shaf, kemudian pelatih utama memulai memimpin pembacaan doa. Kegiatan ini selalu dilakukan sebelum pelatihan dimulai.⁷⁵

c. Penanaman Filosofi Dan Makna Dari Setiap Gerakan Jurus Silat

Dalam pengamatan peneliti, Pencak silat IKS PI Kera Sakti

⁷³ Wawancara dengan Mas Riyan Hidayat pelatih latihan, 13 November 2022, , Lihat Transkrip Wawancara: No. C. 2. b. 20:00. 14 November 2022

⁷⁴ Observasi Proses Internalisasi Ahklak, 15 November 2022, Lihat Transkrip Observasi: No. 4 20:00, 15 November 2022

⁷⁵ Wawancara dengan Mas. Aji Santoso, 15 November 2022, , Lihat Transkrip Wawancara: No. C. 2. a. 20:00. 15 November 2022

melakukan penanaman filosofi pencak silat dan makna dari setiap gerak jurus silat. Pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak oleh organisasi pencak IKS PI Kera Sakti ini dilakukan setelah pelatih mencontohkan gerak jurus, kemudian pelatih tersebut mengulas kembali apa filosofi yang ada dibalik setiap gerakan tersebut⁷⁶. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Aji Santoso, selaku pelatih lapangan, Beliau mengatakan:

Setelah gerakan kami praktekan didepan semua siswa, kami kembali mengulanginya lagi mas sambil menjelaskan makna gerakannya, dan gerakan-gerakan yang sudah dicontohkan diawal oleh pelatih kembali diulangi lagi mas, kadang sampai dua kali lalu kami lakukan dengan berbarengan sembari menjelaskan bahwa gerakan ini punya arti seperti ini, begitu mas. Pelan-pelan yang penting siswa bisa, faham dan mengerti.⁷⁷

Gerakan-gerakan yang sudah diajarkan beserta maknanya harus dihafal oleh setiap siswa, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Qosim Mubarak selaku pelatih utama:

Siswa kami ajarkan untuk mengetahui bahwa pencak silat itu budaya warisan leluhur yang harus kita jaga. Silat itu bukan hanya sekedar gerak badan dan olahraga saja, karena dalam setiap gerak juga menyimpan makna yang dalam. Dan semuanya itu juga harus dihafal oleh siswa mas, baik gerakan maupun maknanya.⁷⁸

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi peneliti dengan narasumber diatas dapat diketahui bahwa selain

⁷⁶ Observasi tentang Filosofi pencak silat, 16 November 2022, Lihat Transkrip Observasi: No. 6, 20.00 , 16 November 2022

⁷⁷ Wawancara dengan Mas Aji Santoso, 16 November 2022, , Lihat Transkrip Wawancara: No. C. 1. b.20:00, 16 November 2022

⁷⁸ Wawancara dengan Bpk. Qosim Mubarak, 16 November 2022, , Lihat Transkrip Wawancara: No. C. 1. c. 20:00, 16 November 2022

mengajarkan gerakan, pelatih juga mengajarkan makna yang terkandung didalam setiap gerakan jurus tersebut. Dalam setiap pelatihan, pelatih juga perlahan-lahan dalam memberikan materi jurus dan maknanya sehingga diharapkan siswa mampu dan mudah menyerap materi karena semua materi yang diajarkan wajib dihafalkan oleh setiap siswa.

C. Pembahasan

1. Analisa Data tentang Pelaksanaan Kegiatan Pencak Silat IKS PI

Kera Sakti

Pencak silat adalah bagian dari seni dan kebudayaan bangsa. Pencak silat berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia dengan beraneka ragam situasi geografis dan etnologi serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa. Pencak silat merupakan kepribadian bangsa yang dimiliki dari hasil budaya yang turun menurun.⁷⁹

Kegiatan pelatihan pencak silat yang dilakukan oleh organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti dilaksanakan sesuai dengan pakem dan aturan dari Ikatan pencak silat Indonesia (IPSI) sebagai pencak silat prestasi dan dilaksanakan sesuai dengan pakem dan materi pencak silat IKS PI Kera Sakti sendiri.

Dalam metode pelatihan pencak silat IPSI diterangkan bahwa untuk mencapai suatu prestasi yang baik diperlukan kebugaran fisik

⁷⁹ Ferry Lesmana, Pnduan Pencak Silat 1. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2012:5.

dan mental yang maksimal. Metode pelatihan pencak silat yang dilakukan untuk memperoleh kebugaran fisik dan mental adalah metode pelatihan yang mencakup beberapa komponen, yaitu:⁸⁰

1. Daya tahan tubuh (endurance)
2. Kecepatan (speed)
3. Kekuatan (strength)
4. Keseimbangan (balance)
5. Kelincahan (agility)
6. Koordinasi (coordination)
7. Kelenturan (flexibility)

Untuk memaksimalkan kegiatan pelatihan yang dilakukan, organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti menugaskan dua orang pelatih dalam setiap kegiatan pelatihan. Pelatih yang pertama adalah pelatih utama yang bertugas sebagai pengawas dan sebagai pemimpin dari rangkaian kegiatan pelatihan. Pelatih yang kedua adalah pelatih lapangan yang bertugas sebagai pemberi materi pencak silat sesuai kurikulum yang ada.

Kegiatan pelatihan pencak silat yang dilakukan oleh organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Pembukaan

Kegiatan pertama adalah pembukaan yang berisikan kegiatan tawasul, tahlil, pembacaan prasetya IKS PI Kera Sakti, dan

⁸⁰ Erwin Styo Kriswanto, Pencak Silat, Yogyakarta: Pustaka baru pres, 2015.

kemudian dilanjutkan dengan senam pemanasan.

Kegiatan tawassul dan tahlil dimaksudkan untuk berdoa kepada Allah swt agar proses awal hingga akhir pelatihan selalu mendapatkan ridho dan perlindunganNya. Tawassul dan tahlil juga dimaksudkan untuk berkirim doa kepada para ahli kubur khususnya kepada para leluhur.

Pelaksanaan senam pemanasan dilakukan untuk memenuhi beberapa manfaat. Beberapa manfaat dari pemanasan sebelum melakukan aktivitas fisik yang berat antara lain:

- a. Meningkatkan suhu tubuh beserta jaringan-jaringannya.
- b. Menaikkan aliran darah melalui otot-otot yang aktif.
- c. Meningkatkan kerja jantung sehingga dapat mempersiapkan bekerjanya sistemcardiovascular.
- d. Menaikkan tingkat energi yang dikeluarkan oleh metabolisme tubuh.
- e. Meningkatkan pertukaran oksigen dalam hemoglobin.
- f. Meningkatkan kecepatan perjalanan sinyal syaraf yang memerintahkan gerakan tubuh.
- g. Meningkatkan efisiensi dalam proses reciprokalinervation.
- h. Meningkatkan kapasitas kerja fisik seseorang.
- i. Mengurangi ketegangan.
- j. Meningkatkan kemampuan jaringan penghubung dalam

gerakan memanjang.⁸¹

Dari berbagai manfaat dari pemanasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pemanasan adalah untuk mempersiapkan tubuh kita untuk melakukan aktifitas fisik yang lebih berat dan untuk mencegah terjadinya cedera. Fungsi pemanasan yang utama yaitu untuk menyiapkan otot-otot pada tubuh agar mampu melakukan kerja yang lebih berat lagi sehingga tidak terjadi cedera yang berbahaya.

2. Kegiatan Inti

Pada dasarnya, ada tiga bentuk latihan yang dilakukan dalam kegiatan inti pelatihan. Kegiatan tersebut adalah:⁸²

a. Latihan Fisik

Ada beberapa cara untuk melatih fisik seorang pesilat antara lain adalah lari 12 menit, sprint 50 meter, 10 kali melakukan jumping, sirkuit training, push up, squat jump, back up, sit up, dan masih banyak bentuk-bentuk latihan fisik yang lain.

b. Latihan Teknik

Bentuk-bentuk latihan teknik ada beberapa macam dan latihan teknik ini begitu penting karena teknik adalah salah satu kunci pokok untuk memenangkan pertandingan atau pertarungan. Berikut ini adalah beberapa macam bentuk latihan

⁸¹ Ferry Lesmana, Pnduan Pencak Silat 1. Pekanbaru: Zanafa Publishing,2015

⁸² Ferry Lesmana, Pnduan Pencak Silat 1. Pekanbaru: Zanafa Publishing,2014

teknik antara lain:

- 1) Latihan tendangan dan pukulan dengan sansak
- 2) Latihan bantingan
- 3) Latihan tarung
- 4) Latihan teknik tangkapan dan sapuan
- 5) Latihan tanding bayangan

c. Latihan Mental

Latihan mental dimaksudkan agar pesilat tidak mengalami demam panggung ketika pertandingan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sering mengadakan pertandingan persahabatan, meminta pencerahan kepada senior atau pelatih, memperkuat ibadah, dan yang paling penting adalah memotivasi diri sendiri.

3. Penutup

Kegiatan terakhir yang dilaksanakan dalam pelatihan pencak silat NU IKS PI Kera Sakti adalah kegiatan senam pelepasan atau pendinginan. Kegiatan pendinginan dilakukan dengan maksud agar siswa kembali stabil kondisi tubuhnya setelah melakukan berbagai macam kegiatan pelatihan pencak silat. Kegiatan pendinginan mempunyai beberapa manfaat antara lain:⁸³

- a. Membantu denyut jantung dan pernapasan secara bertahap kembali normal.

⁸³ Ega Absori, Manfaat Pendinginan Setelah Berolahraga, (<http://egaabsori.blogspot.com/2011/10/manfaat-pendinginan-setelah-olahraga.html>)

- b. Membantu mencegah rasa pusing akibat menumpuknya darah di dalam otot-otot kaki jika aktivitas berat dihentikan secara tiba-tiba.
- c. Menyiapkan otot untuk sesi latihan berikutnya esok hari.
- d. Membuang produk sisa seperti asam laktat, yang dapat menumpuk di otot saat melakukan aktivitas berat.

Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi dan tausyah agama yang selalu diberikan menjelang pelatihan akan usai.

Kegiatan pelatihan kemudian ditutup dengan musafahah atau jabat tangan memutar antara siswa dengan pelatih, siswa dengan siswa dan pelatih dengan pelatih yang diiringi pembacaan sholawat yang dilantunkan bersama.

2. Internalisasi Nilai Akhlak Murid Kepada Guru Dalam Kegiatan Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti

Pencak silat memang mengandung beraneka ragam aspek. Selain olahraga yang mengandalkan kekuatan, pencak silat adalah olah batin, olah nafas, perasaan seni dan rasa kebersamaan yang tinggi. Menurut IPSI, secara substansial pencak silat adalah suatu kesatuan dengan empat rupa atau catur tunggal, seperti tercermin dalam senjata trisula pada lambang IPSI dimana ketiga ujungnya melambangkan unsur seni, bela diri, olahraga dan gagangnya melambangkan unsur mental spiritual.⁸⁴

⁸⁴ Oong maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: galang press, 1999:09.

Dalam upaya untuk pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat, organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang serta meningkatkan kualitas akhlak baik dari segi akhlak kepada manusia dan akhlak kepada Allah swt. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berlangsung selama kegiatan pelatihan pencak silat saja, akan tetapi juga berlangsung didalam kegiatan taqorrub ilallah yang rutin dilaksanakan.

Pemantauan jalannya pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat IKS PI Kera Sakti ini dilakukan oleh seluruh jajaran pengurus organisasi tanpa terkecuali. Pemantauan ini bertujuan agar pelaksanaan internalisasi pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan apabila terjadi suatu hambatan dapat segera dicarikan solusi, pemantauan ini juga dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dan kekurangan yang ada.

Pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat dilakukan dengan berbagai kegiatan antara lain:

1. Pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman

Berkenaan dengan pembiasaan, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu

dengan melatih jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.⁸⁵

Dalam pengamatan peneliti, pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman ternyata tak hanya dilakukan dalam setiap agenda pelatihan pencak silat saja, akan tetapi menjadi praktik dan rutinitas keseharian setiap anggota IKS PI. pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman ini dicontohkan langsung dalam keseharian oleh pelatih dan di instruksikan oleh pelatih dalam setiap pelatihan.

Pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman yang dicontohkan langsung oleh pelatih merupakan teknik pendidikan yang disebut teknik *uswatun hasanah*. Teknik *uswatun hasanah* adalah teknik yang digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberi di dalam tempat pembelajaran akan tetapi juga dicontohkan dalam keseharian. Dengan begitu, siswa akan tidak segan-segan meniru dan mencontohnya.⁸⁶

Ucapan salam termasuk ucapan yang mengandung berkah, karena ucapan salam merupakan doa selamat bagi seseorang yang mendengarkannya dan membawa keikhlasan bagi yang mendengar salam untuk menjawab dan mendekati orang yang mengucapkan salam. Dengan demikian, hendaknya mengucapkan salam kepada

⁸⁵ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009:164

⁸⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana prenada media, 2006: 197

semua kaum muslimin baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal agar tercipta rasa persaudaraan yang semakin kuat. Para ulama menyatakan bahwa hukum memulai mengucapkan salam kepada orang lain adalah sunnah sementara menjawabnya adalah fardhu kifayah. Maksudnya jika dia berada dalam sekelompok orang lantas ada seseorang atau lebih yang mengucapkan salam kepada mereka lalu sebagian di antara kelompok orang itu ada yang menjawab maka sudah gugur kewajiban dari yang lainnya. Adapun jika dia sendirian maka tentunya diwajibkan atas dirinya untuk menjawabnya.

2. Penanaman Filosofi dan Makna Dari Setiap gerakan jurus silat

Pada umumnya, pencak silat diajarkan dengan tujuan mewujudkan citacita kemanusiaan dan kemasyarakatan yang luhur sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh penduduk setempat. Menurut pandangan masyarakat rumpun melayu yang menjadi sumber asal pencak silat, dalam hidup manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk tuhan, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta. Maka falsafah pencak silat yang dirumuskan oleh IPSI menegaskan nilai-nilai yang berkaitan dengan empat macam kedudukan manusia tersebut, yaitu nilai-nilai agama, pribadi, sosial, dan alam semesta (universal), dengan menentukan bahwa:⁸⁷

⁸⁷ Oong maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: galang press, 1999.

- a. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk Tuhan wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai keTuhanan dan keagamaan baik secara vertical maupun horizontal. Secara vertical ia wajib menyembah Tuhan sebagai rasa terima kasih atas eksistensi dirinya dan hidupnya serta berbagai karuniaNya yang lain. Secara horizontal ia wajib mengamalkan ajaran Tuhan dan agama dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat maupun kehidupan di alam semesta.
- b. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
- c. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama. Seluruhnya dapat dirangkum sebagai sikap pengabdian sosial.
- d. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan

kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan. Hal itu dapat disebut sebagai sikap mencintai lingkungan hidup.

Dalam pengamatan peneliti, Pencak Silat IKS PI Kera Sakti melakukan penanaman filosofi pencak silat dan makna dari setiap gerak jurus silat. Pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak oleh organisasi pencak Pencak Silat IKS PI Kera Sakti ini dilakukan setelah pelatih mencontohkan gerak jurus, kemudian pelatih tersebut mengulas kembali apa filosofi yang ada dibalik setiap gerakan tersebut.

3. Kegiatan Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan di setiap kegiatan pelatihan pencak silat yang diadakan oleh pencak silat IKS PI Kera Sakti, setiap latihan akan selesai, murid dibariskan rapi dan duduk menghadap pelatih utama dan pelatih lapangan. Setelah itu pelatih lapangan akan melakukan evaluasi dari kegiatan pelatihan yang sudah berlangsung sebelumnya kemudian diteruskan dengan pelatih utama yang memberikan tausyah.⁸⁸

Evaluasi dalam setiap pelatihan selain bermanfaat untuk kegiatan pelatihan itu sendiri juga bermanfaat untuk memberikan koreksi apabila siswa melakukan kesalahan dalam kesehariannya

⁸⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana prenada media, 2006.

dilingkungan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan kepada siswa cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak oleh organisasi pencak silat IKS PI Kera Sakti juga dilaksanakan melalui kegiatan tausyiah. Kegiatan tausyiah dilaksanakan menjelang kegiatan pelatihan pencak silat akan berakhir.

Materi utama dari kegiatan tausyiah yang dilaksanakan oleh pencak silat IKS PI Kera Sakti adalah materi yang berhubungan dengan akhlakul karimah. Selain materi tentang akhlakul karimah, dalam tausyiah ini juga disampaikan tentang penjelasan filosofi dan ajaran luhur pencak silat.

Tausyiah yang disampaikan kepada siswa disampaikan dengan model ceramah yang berupa anjuran dan penegasan, kadang pula disampaikan dengan metode cerita. Maudhah atau model ceramah tidak hanya terbatas pada nasihat, karena nasihat merupakan perintah yang disampaikan secara tiba-tiba tanpa adanya tanggung

jawab secara kontinyu, tapi mauidhah adalah perintah yang disampaikan secara bertahap, terencana, dan bertanggung jawab sampai perintah tersebut terlaksana. Sedangkan dengan metode cerita atau dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah. Dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik melalui cerita, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak yang mulia.

Tausyiah yang dilakukan oleh pelatih utama selalu menggunakan bahasa yang lembut dan tidak berapi-api. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyentuh hati siswa sehingga siswa menjadi termotivasi untuk berakhlakul karimah dalam kesehariannya.

4. Kegiatan Taqorrub Ilallah

Dalam pengamatan peneliti dilapangan, kegiatan taqorrub ilallah yang dilakukan oleh organisasi pencak IKS PI Kera Sakti di masjid Jami Bathoro Kathong sebagai salah satu pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat ini memiliki banyak macam kegiatan. Kegiatan yang dilakukan tersebut adalah kegiatan Nariyahan, istighotsah, Riyadhoh atau Tirakatan dan kegiatan pengajian.

Kegiatan taqorrub ilallah yang diadakan oleh pencak silat IKS PI Kera Sakti di masjid Jami Bathoro Kathong ini memiliki

peranan yang penting dalam pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak. kegiatan taqorrub ilallah adalah suatu kegiatan yang menjadi ciri khas amaliyah ASWAJA.

Manfaat dari kegiatan taqorrub ilallah ini, siswa tidak hanya mempunyai akhlak yang baik kepada sesama manusia saja akan tetapi juga mempunyai akhlak yang baik kepada Allah swt. kegiatan taqorrub ilallah dapat menjadikan siswa menjadi terasah batinnya dan menjadikan manusia semakin dekat dan semakin mengenal kekuasaan Allah swt. bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih dimensi batin siswa dan amaliyah yang dilakukan dalam kegiatan tersebut sudah terstruktur dan memiliki pakem.

Pendalaman materi pengajian dilakukan dengan perlahan dan disertai penjelasan yang lebih dalam. Pendalaman materi dalam pengajian yang dilakukan selalu disertai contoh-contoh aktual permasalahan yang seringkali dihadapi dan ditemukan oleh siswa dalam kesehariannya. Selain dengan menggunakan metode ceramah dalam setiap kegiatan pengajian, kegiatan pengajian ini juga menggunakan metode Tanya jawab, metode yang dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya.⁸⁹

⁸⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana prenada media, 2006.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat IKS PI Kera Sakti dilakukan dengan berbagai kegiatan antara lain:

1. Pembiasaan Mengucapkan Salam dan Bersalaman

Pembiasaan mengucap salam dan bersalaman tidak hanya dilakukan dalam setiap agenda pelatihan pencak silat saja, akan tetapi menjadi praktik dan rutinitas keseharian setiap anggota IKS PI Kera Sakti. Pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman ini dicontohkan langsung dalam keseharian oleh pelatih dan di instruksikan oleh pelatih dalam setiap pelatihan.

2. Penanaman Filosofi dan Makna dari Setiap Gerakan Jurus Silat

Kegiatan penanaman filosofi dan makna gerakan jurus silat ini dilakukan setelah pelatih mencontohkan gerak jurus, kemudian pelatih tersebut mengulas kembali apa filosofi dan makna yang ada dibalik setiap gerakan tersebut.

B. Saran

1. Kepada Ketua Organisasi, agar lebih menata dan menguatkan manajemen organisasi guna terciptanya iklim organisasi yang kuat dan maksimal dalam pelaksanaan di setiap seksi-seksi yang ada.
2. Kepada Pembina Kegiatan, agar selalu mengadakan evaluasi dan

musyawarah dengan pelatih sebagai ujung tombak kegiatan dilapangan. Dengan evaluasi dan musyawarah diharapkan setiap kekurangan yang ada dapat diketahui dan diperbaiki guna kelancaran dalam setiap kegiatan yang ada.

3. Kepada Pelatih, agar selalu dapat menjadi pengayom dan contoh serta teladan bagi siswa serta selalu membimbing mereka guna tercapainya siswa yang berakhlakul karimah.
4. Kepada Siswa, agar lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada karena kegiatan yang sudah berlangsung tidak hanya memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan jasmani akan tetapi juga memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan rohani siswa.
5. Kepada Orang tua dan Masyarakat Sekitar, agar lebih aktif dan turut serta dalam pengawasan perilaku siswa karena pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab individu akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara individu, keluarga, dan juga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Cet. Ke-1
Jakarta: Amzah, 2007.
- Anggita Setiawan P. *Sej. IKS PI Kerasakti*. Jambi: Sekripsi universitas
Jambi, 2022.
- AR Zahruddin dan Sinaga Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta:
Raja Grafindo Persada, 2004.
- Asrori Ma'ruf, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'limul
Muta'alim*, Surabaya: Al Miftah, 2012.
- Asy'ari, Hasyim. Tt. *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Ta'lif Oleh Hadziq,
Muhammad Ishom. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy. 2002.
- Daud Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo
Persada, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Erwin Setyo K, *Pencak silat*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2015.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan
Kualitatif*, Jakarta: GP Press, 2009.
- James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada, 1993.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Lesmana Ferry, Pnduan Pencak Silat 1. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2012
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Maryono Oong, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: yayasan galang, 1999.
- Miles, Huberman, dan Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana prenada media, 2006
- Mustofa, *Ahlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Nabet Wildan, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Lembaga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Ranting Sampang Kabupaten Cilacap*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015
- Nata, Abuddin, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia, Edisi Keempat*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Pamungkas Imam, *Ahlak Muslim Modern*, Bandun: Marja, 2012.

Qomar, Mujamil. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Tim litbang pusat. *Sejarah, filosofi, dan perkembangan IKS PI Kera Sakti*. Madiun: Gerbang Media. 2022.

Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 1989.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

Website IKS PI Kera Sakti <https://www.jagel.id/app/iks-pi-kera-sakti-18119/arti-dan-makna-salam-jien-sho-239689> (diakses 03 Desember 2022)

Nur Hidayah Siti, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku keagamaan Si swa di MTs Negeri Wates Kulon Progo*, Yogyakarta: 2013.

Tatang S, *Ilmu pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Kurniawan Syamsul dan Mahrus Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Saebani Beni Ahmad dan Hamid Abdul, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.

Khoiri Alwan, *Akhlak/ Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Sabri Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

Wisnu Prasetya Amir Mahmud, *Internaliasi pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat nahdlotul ulama kecamatan Perak Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014



